

HUBUNGAN KEPEMIMPINAN KETUA KELOMPOK TANI DENGAN TINGKAT KEBERDAYAAN PENGELOLAAN USAHATANI CABAI DI KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BATANG

*(Relationship of Leadership of The Chairman with The Empowerment Level
on Chili Farming Management in Bawang District Batang Regency)*

Hendro Sarjito, Siwi Gayatri dan Tutik Dalmyatun

Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

Email: hendrosarjito@student.undip.ac.id

Diterima 10 Juni 2019, disetujui 3 November 2019

ABSTRAK

Peningkatan pendapatan petani akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan pembangunan pertanian. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah dengan pendekatan kelembagaan yaitu pembentukan kelompok tani. Kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin dalam kelompok tani sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok tani dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keberdayaan anggota kelompoknya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani cabai di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang. Penelitian dilakukan pada 20 Desember 2018 sampai dengan 15 Januari 2019 di Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei di kelompok tani Kecamatan Bawang dan pengambilan sampel dengan metode *complete enumeration* sebanyak 75 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner, wawancara, dan pengamatan langsung di lapangan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden (65%) menyatakan bahwa tingkat keberdayaan pada kategori mampu dalam pengelolaan usahatani cabai. Sebagian besar responden (63%) tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani di Kecamatan Bawang berada pada kategori mampu untuk memimpin kelompok tani. Secara signifikan terbukti terdapat hubungan antara kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani cabai di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

Kata Kunci: keberdayaan, kepemimpinan, pengelolaan usahatani cabai

ABSTRACT

Increasing institutional capacities among their farmer's is one of the key to improve farmer's welfare. This research was conducted with the aim to analyze the relationship between the leadership of the farmer group and the level of empowerment among chili farmer's in Bawang District, Batang Regency. The study was conducted in 20 December 2018 until 15 January 2019 in Bawang District, Batang Regency. The research method used in this study was the survey method 75 respondent were taken by the complete enumeration method. Data collection was done by using questionnaires,

interviews, and direct observations in the field. Data analysis was using descriptive analysis and Rank Spearman correlation test. The results of the study showed that the level of empowerment in management of chili farming system was in medium category. The leadership level of the head of the farmer group in Bawang District were in the category of being able to lead farmer groups. There was a significant relationship between the leadership of the farmer group leader and the level of empowerment of the management of chili farming system in Bawang District, Batang Regency.

Keywords: *empowerment, leadership, management of chili farming system*

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian sejak orde baru sampai pasca reformasi terus ditingkatkan pengelolaannya oleh pemerintah, pihak terkait dan masyarakat tani sendiri. Peran pemerintah dalam hal pengembangan pembangunan pertanian ialah dengan memberikan program pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi angka kemiskinan khususnya didaerah pedesaan. Sampai saat ini masyarakat tani khususnya petani cabai belum sepenuhnya berdaya secara ekonomi, sosial, politik dan lingkungan. Indikator kurangnya keberdayaan masyarakat ditunjukkan dalam (BPS, 2015), memaparkan sebagai berikut: a) Ada sejumlah petani cabai yang memiliki lahan <0,5 Ha yaitu sebanyak 78,33 % atau 72.205 petani mempunyai lahan sempit bahkan ada sebagai buruh tani; b) Petani dengan luas lahan < 0,5 Ha memiliki pendapatan rata-rata Rp 2.750.000 pertahun; c) Ada 10.388 kepala keluarga atau 11,27 % tergolong miskin; d) Tingkat partisipasi masyarakat masih rendah. Pembangunan pertanian masih menemui berbagai kendala dalam pengelolaannya, sebab belum terintegrasi secara maksimal dengan sektor terkait dan belum didukung oleh sumber daya manusia dan sumber daya alam.

Peningkatan pendapatan petani akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan pembangunan pertanian. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah dengan pendekatan kelembagaan yaitu pembentukan kelompok tani. Kelompok tani terbentuk karena adanya kenyataan bahwa petani di dalam memenuhi kebutuhan di bidang pertanian membutuhkan kelompok. Kelompok tani merupakan wadah

bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjadi lebih baik.

Permentan Nomor 82 Tahun 2013 tentang kelompok tani dan gabungan kelompok tani mengungkapkan bahwa klasifikasi kemampuan kelompok tani dibagi ke dalam empat kategori yaitu: kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya, dan kelas utama. Keempat kelas ini menunjukkan kemampuan yang dimiliki para petani tergolong kepada tingkatan kelas tersebut. Tingkat keberdayaan yang dimiliki atas kegiatan pemberdayaan yang diberikan akan memberikan dampak terhadap tingkat kemampuan yang dimiliki anggota kelompok tani. Pencapaian petani yang berkualitas dalam kelompok tani harus memiliki gerak atau kekuatan yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku kelompok dan anggota-anggotanya dalam mencapai tujuan-tujuan secara efektif. Kualitas itu dapat tercermin dalam kemampuan petani mengelola informasi yang didapatkan, menjadi manajer dalam usahatani, memasarkan hasil usahatani dan menerapkan teknologi dan inovasi pertanian.

Kelompok tani memiliki kedudukan strategis di dalam mewujudkan petani yang berkualitas. Kualitas kelompok tani di Kabupaten Batang dinilai masih rendah dengan kelas kemampuannya, sebagian besar kelompok tani sebesar 67% masih merupakan kelompok kelas pemula dan lanjut (Badan Penyuluh Pertanian, 2016) sehingga petani perlu adanya proses pemberdayaan melalui pembelajaran untuk mengetahui kesempatan-kesempatan dalam memperbaiki hidupnya. Salah satu faktor penting untuk terwujudnya kelompok tani Kabupaten Batang yang efektif adalah berjalannya kepemimpinan dari ketua kelompok tani tersebut. Kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin dalam kelompok

tani sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok tani dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keberdayaan anggota kelompoknya. Kepemimpinan dimaksudkan sebagai kekuatan yang dinamis dalam memberikan motivasi dan koordinasi dalam rangka mencapai tujuan bersama. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat keberdayaan kelompok tani di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada 20 Desember 2018 sampai 15 Januari 2019 di Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Metode pengambilan sampel dengan metode Sensus. Metode sensus adalah metode yang mengambil keseluruhan populasi menjadi sampel penelitian yaitu dari total populasi pada petani cabai yang tergabung dalam Kelompok Tani Rukun Santoso dan Kelompok Tani Sari Tani dengan jumlah total 75 orang.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan wawancara langsung dan diperkuat dengan observasi kelompok tani berupa struktur kepengurusan dan data anggota kelompok tani. Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dengan responden mengenai kepemimpinan ketua kelompok tani dan tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani cabai.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kepemimpinan ketua kelompok tani dan tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani. Tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani dengan indikator peran kepemimpinan, perilaku kepemimpinan dan gaya kepemimpinan berisi 29 pertanyaan.

Tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani cabai dengan indikator kemampuan mengelola informasi, kemampuan mengambil keputusan bersama, kemampuan manajemen usahatani, kemampuan memasarkan hasil usahatani dan kemampuan penerapan teknologi inovasi pertanian berisi 34 pertanyaan.

Pengukuran indikator variabel dilakukan dengan menggunakan skala likert 3 kategori. Skor 1 untuk kategori tidak mampu, skor 2 untuk kategori cukup mampu dan skor 3 untuk kategori mampu. Jawaban yang diperoleh dari penelitian dijumlah sesuai dengan bobot masing-masing kategori, selanjutnya dihitung dengan menggunakan rumus interval agar mendapatkan kategori skor menjadi kelas atau kelompok, sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Hubungan antara kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani digunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistic Version 16 for Windows*. Jika ditulis rumusnya yaitu sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^2 - N}$$

Signifikansi diuji berdasarkan nilai yang didapat dari hasil analisis. Kriteria pengambilan kesimpulan dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ adalah:

1. Jika nilai Sig. < 0,05. H_0 ditolak, H_1 diterima, maka kepemimpinan ketua kelompok tani berhubungan dengan tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani cabai.
2. Jika nilai Sig. \geq H_0 diterima, H_1 ditolak maka kepemimpinan ketua kelompok tani tidak berhubungan dengan tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani cabai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Bawang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kecamatan Bawang yaitu sebesar 73,84 km², yang secara administrasi terbagi menjadi 20 desa. Batas-batas daerah Kecamatan Bawang yaitu sebelah utara Kecamatan Tersono, sebelah selatan Kabupaten Banjarnegara, sebelah barat Kecamatan Reban dan sebelah timur Kabupaten Kendal.

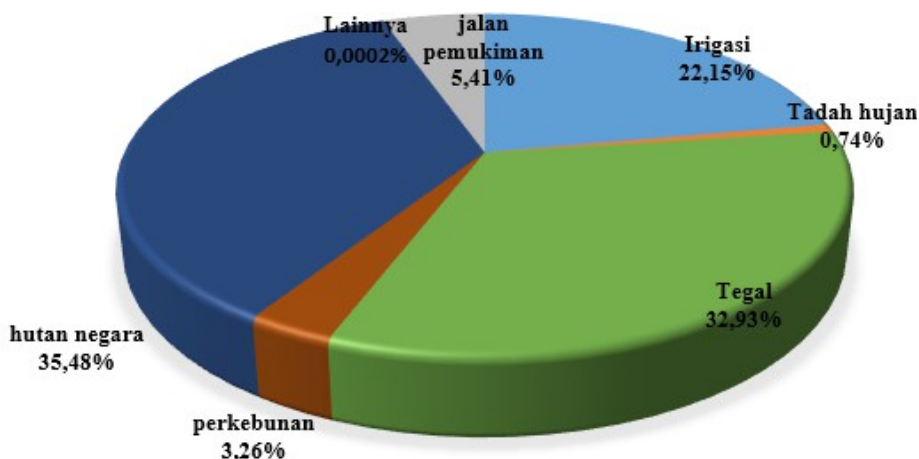
Berdasarkan data statistik tahun 2018 lahan di wilayah Kecamatan Bawang terdiri dari lahan sawah, lahan pertanian bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Penggunaan lahan terbesar yaitu sebagai lahan pertanian bukan sawah yang terdiri dari Tegal/kebun seluas 2.431,580 ha (32,93%), perkebunan seluas 241,170 ha (3,26%), hutan negara seluas 2.619,633 ha (35,48%) dan lainnya seluas 20 ha (0,0002%). Penggunaan lahan terkecil yaitu sebagai lahan bukan pertanian yang terdiri dari jalan, pemukiman, dll seluas 399,590 ha (5,41%). Penggunaan lahan sawah terdiri dari sawah irigasi seluas 1.636,110 (22,15%) dan sawah tadah hujan seluas 55.300 ha (0,74%). Potensi utama di Kecamatan Bawang yaitu sektor pertanian hortikultura dan perkebunan. Hal ini

tercermin dari mayoritas masyarakatnya yang bermata pencaharian pada sektor tersebut, disamping karena kondisi geografisnya yang sesuai.

Kelompok tani di Kecamatan Bawang seluruhnya berjumlah 93 kelompok, yang terdiri dari berbagai kelas kelompok tani. Kelembagaan kelompok tani memudahkan penyuluh untuk menyelenggarakan penyuluhan dikarenakan kelompok tani memiliki kegiatan budidaya yang sama, proses belajar bersama dan adanya tanggungjawab bersama atas program bantuan yang diberikan. Nuryanti dan Swastika (2011) menyatakan bahwa tujuan utama pembentukan kelompok tani adalah untuk mempermudah pelaksanaan program-program yang dijalankan oleh pemerintah, seperti penyaluran pupuk bersubsidi, penyuluhan pertanian, dan program lainnya.

Keadaan Kelompok Tani Rukun Santoso

Pemilihan struktur kepengurusan kelompok berdasarkan musyawarah anggota bersama dan tidak unsur pemaksaan di dalam pemilihan pengurus. Pembagian tugas yang dilakukan sesuai dengan jabatan dan struktur kepengurusan. Permasalahan apapun di dalam kelompok misalnya tentang budidaya cabai, pembagian sarana dan prasarana maupun permasalahan kelompok yang lain diselesaikan dengan cara musyawarah, sehingga kecil kemungkinannya untuk terjadi



Gambar 1. Penggunaan Lahan di Kecamatan Bawang

konflik antar anggota. Forum pertemuan rutin kelompok merupakan sarana untuk menyampaikan aspirasi kelompok bagi seluruh anggota kelompok demi kemajuan bersama. Kelompok Tani Rukun Santoso memiliki sebanyak 35 anggota dan 8 orang sebagai pengurus inti. Kegiatan rutin kelompok tani Rukun Santoso meliputi:

- a. Mengikuti pelatihan baik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi.
- b. Mengadakan pertemuan rutin dengan anggota kelompok tiap Kamis pahing jam 20.00 WIB di sekretariat kelompok.
- c. Melakukan kesepakatan dalam surat perjanjian bersama internal anggota.
- d. Menjalinkan kerjasama dan perjanjian pihak lain.

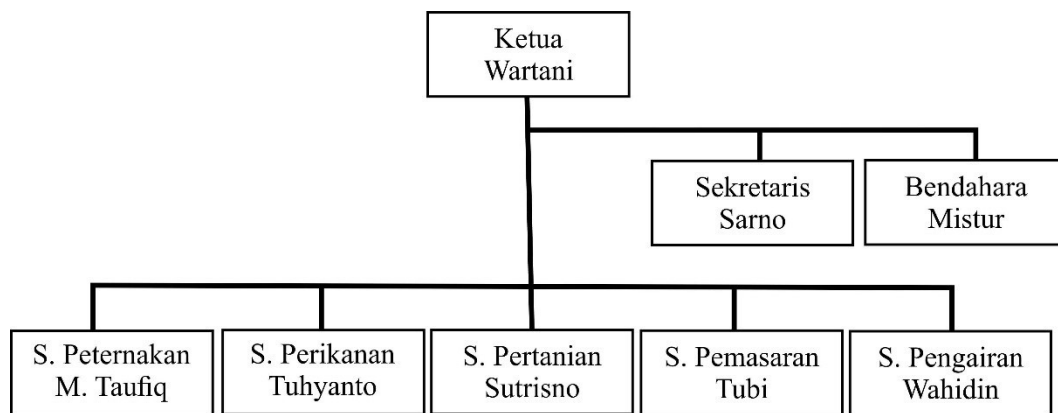
Pembentukan struktur organisasi dalam kelompok tani bertujuan untuk memperjelas tugas dan tanggung jawab setiap anggota ataupun pengurus. Susunan pengurus kelompok tani dipilih berdasarkan persetujuan kelompok yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi pertanian, seksi peternakan, seksi perikanan, seksi pemasaran

dan seksi pengairan.

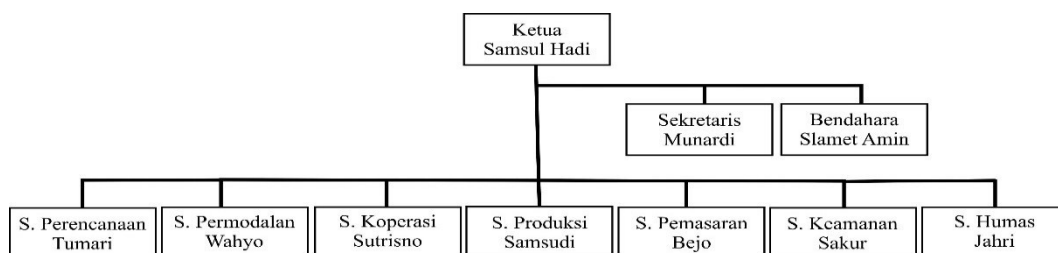
Keadaan Kelompok Tani Sari Tani

Latar belakang pembentukan kelompok Tani Sari Tani adalah melihat pada prospek agribisnis cabai yang menjanjikan keuntungan baik dari segi teknis, ekonomis, dan sosial. Segi teknis, usahatani cabai sudah cukup berkembang dan mudah menyesuaikan dengan wilayah Desa Deles. Segi ekonomis memiliki pangsa pasar cukup besar baik untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun untuk ekspor. Segi sosial, usahatani cabai sudah menjadi kebiasaan dikalangan petani dengan segala risiko yang ditempuh. Anggota berkomitmen tinggi untuk menjalankan dan mengembangkan usaha dengan sungguh-sungguh, sehingga petani bertekad untuk dapat saling melengkapi, solid, amanah, dan bertanggung jawab. Kelompok Tani Sari Tani memiliki sebanyak 40 anggota dan 10 orang sebagai pengurus inti. Kegiatan rutin kelompok tani Sari Tani meliputi

- a. Mengikuti pelatihan baik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi



Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Rukun Santoso



Gambar 3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Sari Tani

- b. Mengadakan pertemuan rutin dengan anggota kelompok satu bulan sekali di sekretariat kelompok
- c. Menjalinkan kerjasama dan perjanjian pihak lain.

Pembentukan struktur organisasi dalam kelompok tani bertujuan untuk memperjelas tugas dan tanggung jawab setiap anggota ataupun pengurus. Susunan pengurus kelompok tani dipilih berdasarkan persetujuan kelompok yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi perencanaan, seksi permo-

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur petani (tahun)		
<30	1	1,3
31-40	11	14,6
41-50	20	26,6
51-60	28	37,3
>61	15	20,0
Tingkat Pendidikan		
SD	48	64
SMP	18	24
SMA	8	11
PT	1	1
Pengalaman usahatani (tahun)		
2-7	18	24
8-13	20	27
14-19	9	12
20-25	28	37
2-7	18	24
Luas lahan (m ²)		
500-2.625	68	91
2.626-4.750	5	7
4.751-6.875	1	1
6.876-9.000	1	1
Produktivitas (kg)		
60-427	67	89
428-795	2	3
796-1162	5	7
1163-1.530	1	1
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

dalam, seksi koperasi, seksi produksi, seksi pemasaran, seksi keamanan dan seksi humas.

Identitas Responden

Identitas responden yang digunakan dalam penelitian antara lain umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan produktivitas.

Petani yang memiliki usia produktif akan lebih memiliki fisik yang lebih kuat jika dibandingkan dengan petani yang sudah tidak produktif. Jumlah petani dengan rentang umur 51-60 tahun lebih banyak dengan persentase sebesar 37,3% dan umur 41-50 tahun sebesar 26,6%, sehingga memiliki tenaga yang lebih kuat dan diandalkan dalam melakukan kegiatan usahatani cabai. Hal ini didukung oleh pernyataan Burhansyah (2014) yang menyatakan bahwa bahwa usia produktif merupakan modal dalam melakukan kegiatan usaha tani.

Petani cabai Kecamatan Bawang mayoritas memiliki pendidikan yang rendah yaitu hanya lulusan sekolah dasar dengan jumlah 48 jiwa dengan persentase sebesar 64%. Petani yang memiliki pendidikan sekolah dasar adalah petani yang mayoritas memiliki usia sekitar 50 tahun keatas. Hapsari (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat membuat seseorang untuk berpikir logis, sistematis dan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan.

Pengalaman usahatani tertinggi adalah pada rentang 20-25 tahun dengan jumlah 28 jiwa (37%), rentang 8-13 tahun sebesar 20 jiwa (27%), rentang 2-7 tahun sebesar 18 jiwa (24%) dan pengalaman usahatani terendah adalah rentang 14-19 tahun sebesar 9 jiwa (12%). Mayoritas petani memperoleh pengalaman berusahatani cabai secara turun temurun dari orang tua petani. Kondisi ini mempengaruhi produktivitas dan keberhasilan usahatani cabai yang dijalankan. Putri (2016) menyatakan bahwa pengalaman yang diperoleh seseorang akan membantu dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan yang ditekuninya.

Luas lahan tertinggi adalah pada rentang 500-2625 m² sebesar 68 jiwa (91%), rentang

2.624-4.750 m² sebesar 5 jiwa (7%). Luas lahan terendah adalah rentang 4.751-6.875 m² sebesar 1 jiwa (1%) dan rentang 6.876-9.000 m² sebesar 1 jiwa (1%). Lahan yang dimiliki petani seluruhnya merupakan lahan milik sendiri dan hasil panen yang diperoleh untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari. Luas lahan dapat mempengaruhi produktivitas dan pendapatan usahatani cabai yang diperoleh setiap petani, dimana semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani akan semakin tinggi tingkat produktivitas dan pendapatan petani. Hendrik (2011) menyatakan bahwa salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani adalah melihat pada seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi usahatani yang dilakukan dan seberapa luas lahan garapan yang digunakan untuk usahatani.

Produktivitas tertinggi yaitu rentang 60-427 kg/ periode sebesar 67 jiwa (89 %) dan produktivitas terendah petani yaitu 1.163-1.530 kg/ periode sebesar 1 jiwa (1%). Hasil produktivitas dapat dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki petani. Anggota kelompok Kecamatan Bawang mayoritas luas lahannya sempit sehingga produktivitas hasil panen juga sedikit. Pengaruh hama penyakit juga menjadi salah satu yang mengakibatkan produktivitas cabai menurun di tingkat petani Kecamatan Bawang. Hal ini didukung oleh pernyataan Pranata dan Lien (2016) yang menyatakan bahwa besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan, sekalipun luas lahan berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi cabai, akan tetapi tingkat persaingan penggunaan lahan untuk kegiatan bukan pertanian sulit untuk dibendung dikarenakan jumlah penduduk yang semakin meningkat.

Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani

Jumlah dan persentase responden berdasarkan kepemimpinan ketua kelompok tani di Kecamatan Bawang dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan kepemimpinan ketua kelompok tani Kecamatan Bawang

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Mampu	0	0
Cukup Mampu	28	37
Mampu	47	63
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

bahwa sebanyak 47 jiwa (63%) menilai kepemimpinan ketua kelompok tani di Kecamatan Bawang yaitu mampu memimpin kelompok, sedangkan 28 orang (37%) menilai cukup mampu dalam memimpin kelompok. Hal tersebut tercermin dari dari kemampuan peran, perilaku dan gaya pemimpin kelompok tani yang menunjukkan nilai yang baik pula. Peran kepemimpinan kelompok tani diwujudkan dengan selalu berbagi pengetahuan, memotivasi anggota dan memberikan pelatihan dalam kelompok. Pemimpin memberikan pelatihan kepada anggota setelah percobaan yang dilakukan itu berhasil misalnya tentang pembuatan pupuk organik cair dari limbah sayuran. Percobaan ini dimaksudkan agar sesuai dan tepat guna dengan kondisi lapangan petani sehingga dapat dicoba dengan skala kecil. Pelatihan didapatkan dari Dinas Pertanian Kabupaten Batang dan selanjutnya pemimpin kelompok akan berbagi pengetahuan dan melaksanakan praktik bersama di pertemuan rutin kelompok. Pelatihan tersebut diharapkan memotivasi anggota untuk selalu berinovasi dan mengembangkan potensi usahatani cabai di Kecamatan Bawang. Hal tersebut menunjukkan terjadi proses *social learning*, seperti yang dikatakan oleh Hariadi (2011) pengaruh *modeling* menghasilkan pembelajaran terutama melalui fungsi informatifnya. Orang yang mengamati model akan memperoleh gambaran simbolis tentang aktivitas-aktivitas yang berfungsi sebagai

pemandu untuk melakukan peniruan.

Menjaga suasana, pemeliharaan dan menjaga tujuan kelompok diwujudkan dalam bentuk perilaku kepemimpinan kelompok dengan setiap Kamis malam membuat *sharing* terbuka dan minum teh bersama dengan anggota kelompok. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa fungsi tujuan kelompok berjalan dengan baik, dimana anggota dapat memperoleh manfaat pencapaian kelompok yang dirasakan anggota dan manfaat tersedianya informasi tentang usahatani cabai. Hal ini sesuai dengan pendapat Hal ini sesuai dengan pendapat Rina (2012) yang menyatakan bahwa unsur yang harus ditingkatkan adalah pengembangan, suasana dan pemeliharaan kelompok tani. Pemimpin kelompok dapat mengarahkan kegiatan kelompok dengan baik, memiliki pengalaman memimpin sehingga dapat dijadikan pengelola aspirasi kelompok. Pembahasan mengenai keputusan-keputusan pemimpin kelompok tani menerapkan azas musyawarah bersama dengan anggota, misalnya tentang permasalahan hama dan penyakit seperti penyakit kuning yang tidak dapat diatasi kelompok sehingga pemimpin mendatangkan bantuan penyuluh. Utama *et al.*, (2010) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang dijalankan harus menyangkut menampung aspirasi kelompok, membuat keputusan yang efektif, membagi dan mengecek hasil kerja anggota dan mengarahkan anggota untuk patuh pada aturan kelompok.

Tingkat Keberdayaan Pengelolaan Usahatani Cabai

Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani cabai di Kecamatan Bawang dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 bahwa penilaian tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani cabai anggota kelompok tani Kecamatan Bawang sebanyak 49 orang (75%) menilai mampu dan sisanya 26 orang (35%) menilai

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani cabai di Kecamatan Bawang

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Mampu	0	0
Cukup Mampu	26	35
Mampu	49	65
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

cukup mampu. Kemampuan petani dalam pengelolaan informasi dinilai dari petani yang memudahkan dalam akses informasi dalam kelompok tani, misalnya informasi budidaya cabai, harga cabai dan pengendalian hama penyakit cabai, lalu mendistribusikan informasi tersebut kepada anggota yang lain.

Akses informasi di dalam kelompok diperoleh dari kegiatan pertemuan rutin kelompok, diskusi dengan penyuluh atau Dinas Pertanian Kabupaten Batang. Mayoritas petani mendistribusikan informasi tersebut kepada anggota yang lain yang tidak mengikuti pertemuan. Bentuk pencarian informasi berupa kegiatan yang berkaitan dengan usahatani cabai dan harga dengan menggunakan media *online* seperti *google*, *Facebook* dan aplikasi *Whats App* digunakan untuk memaksimalkan kinerja kelompok berupa *sharing* informasi usahatani cabai dan undangan rapat kelompok lalu dibagikan ke anggota yang lain.

Peranan informasi *online* akan berpengaruh terhadap perkembangan usahatani cabai secara modern misalnya untuk produktivitas tanaman dan memecahkan masalah hama dan penyakit cabai. Destrian *et al.* (2018) menyatakan bahwa pelibatan penggunaan teknologi seperti internet memungkinkan untuk menciptakan dan menyebarkan isi pesan dengan menggunakan sarana yang mudah dan murah. Pengambilan keputusan dalam kelompok biasanya menyangkut tentang pemilihan bibit unggul

contohnya yang harus ditanam adalah cabai hibrida, pengaturan pola tanam, pemupukan yang berimbang, cara pengendalian hama dan penyakit, mampu memetakan masalah yang dihadapi dan mampu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Mayoritas anggota kelompok tani adalah menggarap lahannya sendiri, sehingga pengambilan keputusan itu bergantung pada diri sendiri dan mandiri walaupun di dalam kelompok sudah mempunyai standar operasional prosedur usahatani cabai. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmat (2008) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu pengetahuan, motif dan sikap. Petani mempunyai motif yang kuat tentang keberhasilan usahatani cabai yang dijalankan, oleh karena itu berani mengambil keputusan karena keberhasilan usahanya.

Manajemen usahatani cabai yang dilakukan petani Kecamatan Bawang yaitu merencanakan usahatani sebelum pelaksanaan, mengorganisir pelaksanaan usahatani cabai, rutinitas mengecek perkembangan usahatani dan evaluasi dengan pembukuan sederhana. Mayoritas anggota kelompok tani pekerjaan utamanya sebagai petani sehingga mempunyai waktu dan pengetahuan untuk melakukan manajemen usahatani cabai. Hal lain yang mendukung manajemen usahatani adalah proses komunikasi partisipatif antara pemimpin, anggota dan penyuluh masih terjalin dengan baik, sehingga ada timbal balik pengetahuan dan keterampilan di dalam kelompok tani. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Malta (2011) yang menyatakan bahwa interaksi anggota kelompok dengan penyuluh dapat meningkatkan kinerja petani dan dapat meningkatkan kemandirian petani.

Kesulitan petani cabai Kecamatan Bawang adalah dalam hal pemasaran hasil usahatani cabai, dimana kelompok tani tidak mampu dalam menjualkan hasil panen cabai dengan harga bersaing dan petani kurang

mendapatkan peluang pasar yang lebih luas. Hal tersebut petani harus mendapatkan harga jual yang tinggi, maka petani melakukan sortasi untuk meningkatkan kualitas harga dan mengurangi pembusukan cabai. Temuan ini sejalan dengan pendapat Taufik (2011) yang menyatakan bahwa kelompok konsumen mempunyai preferensi berbeda dalam menentukan harga pada cabai berdasarkan kelas mutu.

Teknologi dan inovasi yang dilakukan petani dimulai dari pengolahan lahan, pemilihan bibit unggul, pengendalian hama dan penyakit dan teknologi pasca panen. Mayoritas petani lebih mampu menerapkan teknologi dan inovasi karena beberapa anggota kelompok telah mengikuti pelatihan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Batang. Kompetensi penyuluh juga mampu mengubah atau mendorong perubahan sehingga pesan yang bersifat inovatif dapat diserap oleh petani sehingga terwujud perbaikan mutu hidup petani. Hasil dari pelatihan tersebut dibagikan ke kelompok tani di dalam wadah pertemuan rutin dan dipraktikkan bersama-sama. Informasi-infor-masi yang disosialisasikan kepada kelompok tersebut berguna untuk meningkatkan pengetahuannya dan mengevaluasi secara berkala sehingga mempunyai dampak perilaku petani untuk mampu mengerjakan teknologi inovasi usahatani cabai. Hal ini sejalan dengan temuan Fachrista dan Risfaheri (2013) yang menyatakan bahwa pendampingan sekolah lapangan efektif dalam meningkatkan produktivitas dan pendampingan sehingga mampu memenuhi harapan petani. Penyuluh diharapkan memiliki keahlian dan keterampilan berkomunikasi sehingga dapat mendorong proses belajar yang efektif.

Hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dengan Tingkat Keberdayaan Pengelolaan Usahatani Cabai

Hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dengan Tingkat Keberdayaan

Tabel 4. Hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dengan Tingkat Keberdayaan Pengelolaan Usahatani Cabai di Kecamatan Bawang

Variabel	Tingkat Keberdayaan	
	r_s	Sig
Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani	0,807**	0,000

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Pengelolaan Usahatani Cabai di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa analisis hubungan kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani cabai di Kecamatan Bawang menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,807 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa secara signifikan terdapat hubungan yang tinggi antara kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani cabai. Nilai koefisien korelasi bertanda positif artinya hubungannya searah, yaitu semakin tinggi kepemimpinan ketua kelompok tani maka semakin tinggi pula tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani cabai.

Pemimpin merupakan faktor penting dalam sebuah kelompok tani. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang menjalankan peranan kepemimpinan dengan efektif sebagai pembawa aspirasi anggota, mengembangkan kerjasama yang harmonis dan mampu memecahkan masalah kelompok dengan bijaksana. Dorongan kepemimpinan tersebut diharapkan memacu kreatifitas kelompok untuk bersinergi mewujudkan tujuan kelompok dan tujuan kelompok. Utama *et al.* (2010) menyatakan bahwa kepemimpinan yang dibangun dalam

kelompok merupakan hal yang paling dasar guna mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Tingkat keberdayaan yang dihasilkan oleh kelompok tani Kecamatan Bawang tidak lepas dari proses berkelompok yaitu komunikasi yang kuat antara pemimpin, anggota maupun dengan pihak yang lain. Proses komunikasi yang partisipatif akan menguatkan aspek kepercayaan dalam kelompok sehingga mampu meningkatkan tingkat keberdayaan kelompok tani Kecamatan Bawang. Sejalan dengan pendapat Jaya *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa tingkat keberdayan kelompok dipengaruhi secara langsung dan positif oleh pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani cabai kelompok tani di Kecamatan Bawang pada kategori mampu mengelola menurut 65% petani dan cukup mampu mengelola menurut 35% petani. Artinya anggota kelompok tani mampu dalam pengelolaan usahatani cabai secara keseluruhan berdasarkan kemampuan mengelola informasi, pengambilan keputusan, manajemen usahatani, memasarkan hasil usahatani dan penerapan teknologi inovasi budidaya cabai. Kepemimpinan ketua kelompok tani di Kecamatan Bawang tergolong mampu memimpin menurut 63% petani dan cukup mampu memimpin menurut 37% petani. Artinya ketua kelompok tani mampu memimpin kelompok tani secara keseluruhan berdasarkan peran kepemimpinan, perilaku kepemimpinan dan gaya kepemimpinan yang dijalankan. Secara signifikan terbukti terdapat hubungan positif yang tinggi sebesar 0,807 antara kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat keberdayaan pengelolaan usahatani cabai di Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disarankan bahwa kepemimpinan ketua kelompok tani dan tingkat keberdayaan kelompok yang berada di kategori mampu harus selalu melakukan perbaikan dan selalu ditingkatkan. Ketua kelompok tani harus lebih meningkatkan kedinamisan kelompok dan kerja sama kemitraan dengan pihak lain seperti lembaga pemasaran, lembaga permodalan maupun bentuk kemitraan yang lain agar selalu berkembang menuju kelompok yang mandiri.

Ketua kelompok tani harus meningkatkan partisipasi pertemuan rutin kelompok terlepas dari kesibukan yang berbeda setiap anggota kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan interaksi langsung terhadap anggota kelompok yang sering tidak mengikuti kegiatan kelompok.

Penyuluh lapangan harus lebih giat dan lebih intensif lagi dalam proses pendampingan kelompok, terutama dalam hal pemasaran hasil usahatani agar petani tidak bergantung pada tengkulak. Ketua kelompok tani harus lebih terbuka wawasannya dengan mencari inovasi-inovasi untuk perkembangan kelompok tani misalnya meningkatkan kualitas dan kuantitas produktivitas hasil pertanian dan membuka peluang akses pasar secara online.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penyuluh Pertanian. 2016. Data kelompok tani Kecamatan Bawang Kabupaten Batang, Batang.

Badan Pusat Statistik. 2015. Potret Usaha Pertanian Kabupaten Batang Menurut Subsektor (Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 dan Survei Pendapatan Usaha Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013). Badan Pusat Statistik Batang, Batang.

- Burhansyah, R. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pertanian pada Gapoktan PUAP dan Non PUAP di Kalimantan Barat (Studi kasus: Kabupaten Pontianak dan Landak). *J. Informatika Pertanian*. 23(1) : 65-74.
- Destrian, O., U. Wahyudin, dan S. Mulyana. 2018. Perilaku pencarian informasi melalui media online pada kelompok tani jahe. *J. Kajian Komunikasi*. 6(1) : 121-132.
- Fachrista, I. A., dan Risfaheri. 2013. Strategi pengembangan pendampingan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) padi sawah di Bangka Belitung. *J. SEPA*. 9(2) : 174-182
- Hapsari, D. T., Suprijanto, M. Sengen, dan Susilawati. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat pada kebun bibit rakyat (Studi kasus pengadaan bibit karet untuk petani di Kota Banjarbaru. *J. Enviro Scienteae*. 8(2) : 55-61.
- Hariadi, S. S. 2011. *Dinamika Kelompok (Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Hendrik. 2011. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan danau pulau besar dan danau bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. *J. Perikanan dan Kelautan*. 16(1) : 21-32.
- Jaya, N. M., S. Sarwititi., H. Musa, dan G. S. Basita. 2017. Tingkat keberdayaan kelompok tani pada pengelolaan usahatani cabai di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah. *J. Penyuluhan*. 13(2) : 166-180.
- Malta. 2011. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja petani jagung di lahan gambut. *J. Mimbar*. 27(1) : 67-78.

- Nuryanti, S. dan D. K. S Swastika. 2011. Peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian. *J. Penelitian Agro Ekonomi*. 29(20) :115 – 128.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013. Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. BKP5K Kabupaten Bogor.
- Pranata, G. W. dan D. Lien. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai merah keriting di Desa Bolupountu Jaya, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. *J. Agroland*. 23(1) : 11-19.
- Putri, H. R. 2016. Pengaruh pendidikan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin terhadap produktivitas kerja karyawan bagian produksi CV. Karunia Abadi Wonosobo. *J. Pendidikan dan Ekonomi*. 5(4) : 292-300.
- Rahmat, J. 2008. Psikologi Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Siahaan, N. H. T. 2004. Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan. Erlangga, Jakarta.
- Taufik, M. 2011. Analisis usahatani dan penanganan pasca panen cabai merah. *J. Litbang Pertanian*. 30(2) : 66-72.
- Utama, S., Sumardjo., S. Djoko, dan S. G. Darwis. 2010. Dinamika kelompok tani hutan pada pengelolaan hutan produksi bersama masyarakat di Perum Perhutani Unit I Provinsi Jawa Tengah. *J. Penyuluhan*. 6(1) : 49-64.